



ASAL-MULA PAKKAMMISANG

Banyak orang bertanya mengapa sebuah wilayah disebut sebagai kampung, padahal di daerah tersebut tidak terdapat persawahan ataupun masyarakat yang bekerja sebagai petani sawah. Oleh karena itu, kisah ini perlu diceritakan kepada masyarakat.

Dusun Lambe-Lambe merupakan sebuah dusun yang berada di antara wilayah Banua Kayyang Napo dan Banua Kayyang Samasundu. Nama **“Lambe-Lambe” berasal dari istilah lambe pissang**. Dahulu, masyarakat menyebut daerah itu sebagai tempat pertemuan atau penghubung antara wilayah Napo dan Samasundu. Kata **“lambe” di sini bukan berarti pohon secara harfiah**, melainkan hanya sebuah perumpamaan. Pohon lambe diibaratkan sebagai tempat berteduh, tempat berlindung, dan tempat yang memberi kesejukan.

Karena itulah Lambe-Lambe dianggap sebagai tempat penengah atau penghubung antara dua Banua Kayyang, yaitu Napo dan Samasundu. Menurut cerita orang terdahulu, sejak dahulu Lambe-Lambe memang dikenal sebagai wilayah penghubung antara kedua daerah tersebut. Hal itu menjadi bukti bahwa Lambe-Lambe memiliki hubungan erat dengan Napo dan Samasundu.

Pada suatu masa, Desa Napo dan Desa Samasundu mulai menentukan batas wilayah masing-masing. Ketika Lambe-Lambe mulai berkembang, para tokoh masyarakat bermusyawarah untuk menentukan batas wilayahnya. Jika Lambe-Lambe dimasukkan ke wilayah Samasundu, maka batasnya dimulai dari **puncak bukit hingga ke Buttu Ra'bah**. Namun, jika Lambe-Lambe dimasukkan ke wilayah Napo, maka batasnya dimulai dari daerah Tallasa hingga Sumail dan Kamba Jawa.





Hal tersebut menjadi bukti bahwa Lambe-Lambe memang merupakan wilayah penghubung antara Napo dan Samasundu. Di wilayah Lambe-Lambe juga terdapat empat sumber mata air milik Napo. Menurut pemahaman masyarakat dahulu, keempat sumber air tersebut tidak dapat dipisahkan dari wilayah Napo. Akan tetapi, pada masa sekarang cerita-cerita lama mulai jarang disampaikan sehingga perlu diwariskan kembali kepada generasi muda.

Saat ini masyarakat lebih mengenal nama **“Pakkamisang”** daripada **“Lambe-Lambe”**. Padahal, nama resmi yang tercatat dalam sejarah dan menjadi nama dusun adalah Lambe-Lambe. Namun masyarakat lebih mengenal istilah **“Pakkamisang”** karena berasal dari kata **“Kammis”**.

Dahulu terdapat pasar di wilayah Lambe-Lambe yang dikenal dengan nama Pasar Pakkammissang karena hari pasarnya berlangsung setiap hari Kamis. Pada masa itu, Pasar Pakkammissang bahkan lebih ramai dibandingkan Pasar Tinambung. Para pedagang yang berjualan di pasar tersebut biasanya membayar biaya operasional menggunakan **ara' tumaru**.

Ara' tumaru pada masa dahulu digunakan sebagai biaya operasional pasar karena belum ada sistem pekerjaan dan pengelolaan seperti sekarang. Oleh sebab itu, pasar tersebut dikenal dengan nama Pakkammissang karena berlangsung pada hari Kamis. Lama-kelamaan wilayah di sekitar pasar berkembang menjadi perkampungan sehingga masyarakat menyebutnya sebagai Pakkammissang.

Demikianlah kisah tentang asal-usul Lambe-Lambe dan Pakkammissang. Semoga cerita lama seperti ini dapat terus dipahami dan diwariskan kepada generasi berikutnya agar sejarah dan budaya masyarakat terdahulu tidak hilang.

...Selesai...

